

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Sesuai dengan yang tertera dalam latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mengenai Fenomena *Sadvertising* Di Media Sosial Tiktok Sebagai *Attention Seeking Behavior* menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Creswell dalam bukunya desain penelitian pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan metode campuran, Penelitian kualitatif adalah metode eksplorasi dan pemahaman dari makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok manusia yang menganggap itu berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Senada dengan Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sepenuhnya didasarkan pada filosofi positivisme yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek yang alamiah, dan penelitian sebagai instrumen kunci, strategi pengumpulan data dilakukan dengan cara terpadu, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan wilayah hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada intensitas data, bukan kuantitas data (Kriyantono, 2009).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. Fenomenologi adalah cara yang digunakan dalam penelitian dimana seorang peneliti harus mengidentifikasi makna pengalaman manusia tentang fenomena tertentu (Mostakas, 1994). dalam proses ini peneliti mengesampingkan seluruh pengalaman pribadinya agar mudah memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang sedang ditelitinya (Neswiadomy, 1993 dalam (Creswell, 2016).

Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subyektif dan berhubungan dengan persepsi pribadi tentang dunia dan berbagai peristiwa yang dihadapinya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami peristiwa fenomenal tanpa beban prakonsepsi. Menurut (Nuryana dkk., 2019) pendekatan fenomenologi mencakup:

1. Pengamatan, yaitu suatu replika dari benda di luar manusia yang dibentuk oleh rangsang objek.

2. Imajinasi, yaitu suatu perbuatan (tindakan) yang melihat suatu benda yang tidak ada atau sama sekali tidak ada melalui suatu isi psikis atau fisik yang tidak memberikan dirinya sebagai dirinya sendiri melainkan sebagai representasi dari hal yang lain. Dunia imajinasi didasarkan pada aktivitas kesadaran.
3. Berpikir dengan cara yang abstrak. Pikiran abstrak adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan psikis manusia. Aristoteles berpendapat bahwa pikiran abstrak didasarkan pada pengamatan; tidak ada hal yang dapat dipikirkan yang tidak dulu menjadi bahan. Dengan menghilangkan karakteristik khas (abstraksi), terbentuk kumpulan karakteristik umum, yaitu konsep yang dapat dirumuskan dalam suatu definisi.
4. Menjadi sadar atau menghayati. Salah satu gejala kesadaran mengalami adalah perasaan. Sementara perasaan biasanya disadari, pengalaman tidak. Tidak seperti pengamatan atau imajinasi, perasaan lebih dekat dengan diri manusia.

Menurut pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen (Creswell, 1998; Moustakas, 1994 dalam (Nuryana dkk., 2019) terdapat prosedur penting dalam pelaksanaan fenomenologi :

1. Menetapkan lingkungan fenomena yang akan diteliti. Peneliti berusaha untuk memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang melihat sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang ingin mereka pelajari dengan meminta informan untuk berpartisipasi dalam penyelidikan.
2. Membuat daftar pertanyaan. Peneliti menulis pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu dan meminta individu tersebut untuk menceritakan pengalaman penting setiap harinya
3. Pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tersebut dan data diperoleh dari wawancara bersama informan.

4. Tahap Kelompok-kelompok Makna atau *Cluster of Meaning*. Peneliti mengategorikan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema-tema atau unit makna, menyisihkan pernyataan yang berulang atau tumpang tindih. Pada tahap ini dilakukan: deskripsi teks yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami orang dan Deskripsi struktural yaitu penulis menuliskan bagaimana orang mengalami fenomena tersebut.
5. Tahap deskripsi esensi. Ditahap ini peneliti akan mengonstruksi (membangun) penjelasan mendalam tentang arti dan pentingnya pengalaman informan.
6. Peneliti memberikan laporan tentang temuannya. Laporan penelitian ini memberikan pemahaman pembaca tentang cara seseorang mengalami fenomena tertentu.

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen primer dalam pengumpulan data. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (terutama kata-kata partisipan) atau gambar-gambar. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada persepsi-persepsi dan pengalaman partisipan dan cara mereka memaknai pengalamannya (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif lebih berusaha untuk mencari keterpercayaan (*believability*) yang didasarkan pada koherensi, kegunaan instrumental dan pengetahuan, serta berdasarkan pada sesuatu yang dapat dipercaya (*trustworthiness*) melalui proses verifikasi.

Pada penelitian kualitatif peran peneliti dianggap sebagai instrumen primer dalam pengumpulan data kualitatif, maka harus ada identifikasi peneliti terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias-bias personal (peneliti). Kontribusi peneliti terhadap *setting* penelitian sangat penting dan positif (Creswell, 2014). Karena pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan partisipan, walaupun seringkali berinteraksi tidak sama, peneliti tentu membawa bias-bias tersendiri dalam penelitian ini. Meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin memastikan objektivitas penelitian, bias-bias ini tetap saja muncul. Akan tetapi bias-bias ini justru membantu peneliti memandang dan memahami data yang dikumpulkan, serta bagaimana peneliti menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya secara pribadi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan maka dibutuhkan kesiapan seluruh partisipan pada penelitian ini yang didahului dengan meminta kesediaan seluruh partisipan melalui *inform consent*, sehingga partisipan bersedia untuk bekerja sama dengan peneliti sepanjang dibutuhkan (Creswell, 2014).

3.2. Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Informan

Peneliti mengambil teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Peneliti menggunakan metode tersebut untuk menetapkan informan merujuk pada pertimbangan tujuan dan relevan dengan tujuan penelitian dalam mengambil data yang akan didapatkan. Teknik sampling ini dilakukan oleh peneliti dengan memilih narasumber atau informan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan kriteria yang jelas yang telah ditentukan peneliti.

Kriteria dalam menentukan narasumber atau informan utama untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengguna media sosial Tiktok yang mengunggah konten-konten *Sadfishing*
2. Konten yang di unggah mengenai masalah keluarga
3. Memiliki lebih dari 1000 pengikut

Oleh karena itu, informan dalam penelitian adalah 4 (empat) orang mengunggah secara berulang konten *sadfishing* mengenai masalah keluarga di media sosial Tiktok. 3 (tiga) orang ahli di bidang psikologi dan keterampilan sosial, serta 2 (dua) orang perwakilan masyarakat yang mengetahui dan melihat konten-konten *Sadfishing*. Seluruh orang tersebut dipilih peneliti karena dianggap dapat menjawab terkait fenomena *sadfishing* di media sosial Tiktok sebagai *attention seeking behavior* dengan kriteria informan yang dianggap sesuai dan memiliki informasi mendalam terkait fenomena *sadfishing* di media sosial Tiktok sebagai *attention seeking behavior*.

3.2.2. Tempat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di media sosial Tiktok. Alasan peneliti melakukan penelitian media sosial Tiktok karena meneliti mengenai fenomena *sadvertising* di media sosial Tiktok sebagai *attention seeking behavior*. Media sosial Tiktok pada saat ini menjadi *platform* yang memudahkan konten dalam bentuk video menjadi lebih cepat viral.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen ialah pedoman tertulis mengenai wawancara, observasi, dan pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk memperoleh informasi. Menurut Sappaile (2007) dalam (Ovan & Saputra, 2020). instrumen adalah alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga mampu dipergunakan sebagai alat untuk mengukur objek atau mengumpulkan data tentang suatu variabel. Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga perlu divalidasi. Validasi peneliti sebagai instrumen terdiri dari validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan persepsi terhadap bidang yang diteliti hingga masuk ke dalam objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik (Sugiyono, 2022). Adapun instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman observasi yang terdiri dari lembar pengamatan untuk melihat kesesuaian konten yang diunggah dengan faktor dan kriteria fenomena *sadvertising* pada partisipan peneliti (anggota komunitas pengunggah konten *sadvertising* di media sosial Tiktok).
2. Pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang akan diajukan terhadap partisipan penelitian (anggota komunitas pengunggah konten *sadvertising* di media sosial Tiktok, ahli, dan masyarakat yang mengetahui dan melihat konten-konten *Sadvertising*).

3.4. Teknik Pengumpulan data

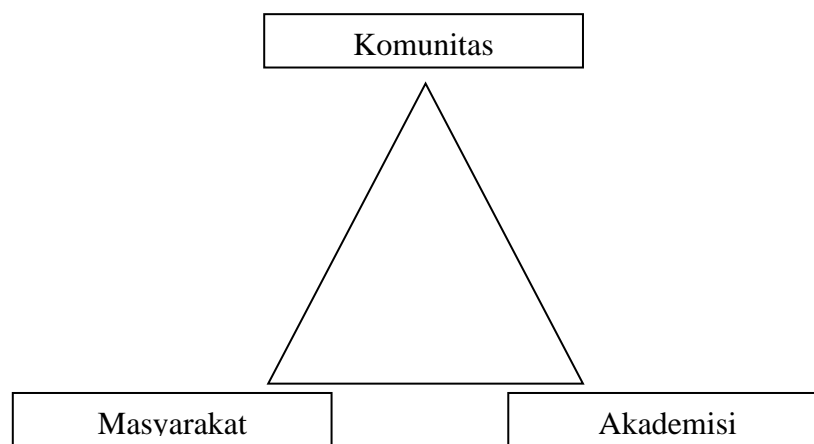
3.4.1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan dapat bekerja dengan baik berdasarkan data, khususnya fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti mencari tahu

dan belajar mengenai perilaku, dan apa arti dari sebuah perilaku (Nasution, 1998; Marshall, 1995 dalam (Sugiyono, 2022). Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi sendiri merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat dan mengamati apa yang dilakukan orang, memperhatikan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Namun, pada observasi partisipasi pasif ini peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2022).

3.4.2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah pertemuan dua individu untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dikonstruksi dalam suatu topik. Dengan adanya wawancara ini menurut Susan Stainback (1988), peneliti akan mengetahui lebih dalam tentang partisipan dalam memaknai situasi dan fenomena yang muncul, yang tidak akan terletak melalui pernyataan (Sugiyono, 2022).



Gambar 3. 1 Triangulasi Wawancara

Dalam wawancara akan digunakan metode triangulasi yang melibatkan tiga pihak yang menjadi sumber wawancara yaitu pelaku *sadvertising*, Akademisi di bidang Psikologi dan Keterampilan sosial, dan Masyarakat. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara baku terbuka. Wawancara baku terbuka ialah mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa yang baku. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan wawancara semi-struktural. Peneliti mengorganisir pertanyaan untuk

dijadikan panduan yang utama dalam wawancara. Wawancara akan dilakukan secara langsung dan tatap maya.

3.4.3. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Studi dokumentasi itu sendiri merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya studi dokumentasi, hasil penelitian observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah kehidupan pribadi dan autobiografi, serta foto atau tulisan akademik dan seni telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pendukung dan melengkapi data-data yang sudah diperoleh. Dokumen dapat digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi mengenai sikap, perilaku, dan perspektif seseorang melihat lingkungannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi yang tersendiri dari foto atau tulisan-tulisan yang ditulis oleh informan dengan catatan jika informan memberikan izin.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut (Neuman, 2015), teknik analisis merupakan proses menyusun, mengintegrasikan, dan menyelidiki terhadap data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan secara sistematis. Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada pembaca. Data yang diperoleh diorganisasikan kemudian dijabarkan ke dalam unit-unit, selanjutnya melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pengumpulan data:

3.5.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada aspek penting yang sesuai dengan topik penelitian.

Proses ini juga melibatkan pencarian tema dan pola, serta memberikan gambaran yang jelas sehingga memudahkan pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2022). Proses ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi informasi dianggap penting sesuai dengan fenomena penelitian mengenai fenomena *sadvertising* di media sosial tiktok sebagai *attention seeking behavior*. Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dimulai dengan observasi dan pencatatan hasil observasi menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Setelah itu, peneliti mencatat hasil wawancara semi terstruktur dengan delapan informan. Peneliti juga mengelompokkan data tambahan seperti dokumentasi kegiatan dan rekaman suara untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.5.2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah tahap penyajian data penelitian. Penyajian data menurut Miles dan Huberman (1994) dalam (Sarosa, 2021) merupakan proses dalam menyajikan informasi yang telah disusun dan dipadatkan ke dalam suatu bentuk untuk membantu dalam penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Hal tersebut akan memudahkan untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini data disajikan berdasarkan hasil reduksi data. Data yang disajikan oleh peneliti berbentuk uraian narasi yang penyajiannya dalam bentuk tabel. Hal tersebut untuk memperjelas hasil dari penelitian agar mempermudah peneliti untuk membaca hasil penelitian, serta proses penyusunan laporan.

3.5.3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994) dalam (Sarosa, 2021) merupakan proses untuk menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan menurut (Sugiyono, 2022) ialah temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut merupakan gambaran umum objek penelitian yang sebelumnya kurang jelas hingga menjadi jelas setelah

melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dengan cara melihat kecenderungan hasil data yang diperoleh dari informasi penelitian, dari hasil data tersebut akan diperoleh sebuah hubungan yang menjadi kesimpulan dari berbagai pengumpulan data yang telah dilakukan mengenai fenomena *sadfising* di media sosial Tiktok sebagai *attention seeking behavior*.

3.6. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Uji keabsahan data dilaksanakan untuk menguji suatu data penelitian kredibel atau tidak. Triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data, serta usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, dimana peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan atau mengecek data dari sumber yang sama, yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Peneliti menggunakan triangulasi dengan menyilangkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digabung untuk mencapai suatu kesimpulan.